

PERBANDINGAN STRUKTUR NARATIF PENDERITAAN PEREMPUAN DALAM CERPEN GADIS KOREK API DAN PESTA TUBUH

Zulia Khikmatul Maulidia^{1*}, Nadya Afdholi², Antonius Rahmat Pujo Purnomo³, Bramantio⁴

zulia.khikmatul.maulidia-2024@fib.unair.ac.id*

^{1,2,3,4} Universitas Airlangga

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.31262>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0001-8216-1881>

Submitted, 2025-06-27; Revised, 2025-07-14; Accepted, 2025-07-23

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dalam dua cerpen, *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini, dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette, khususnya pada aspek *order* (urutan) dan *frequency*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua cerpen menggunakan teknik *analepsis*, yaitu penyisipan peristiwa masa lalu ke dalam narasi masa kini secara tidak kronologis. Dari aspek *frequency*, cerpen *Gadis Korek Api* memuat *anaphoric* dan *iterative frequency*, sementara *Pesta Tubuh* memuat *anaphoric* dan *repetitive frequency*. Kedua cerpen menampilkan struktur naratif non-linear yang menekankan trauma dan pengalaman tokoh utama yang terus berulang. Masa lalu ditampilkan secara bertahap sebagai bagian dari narasi yang hidup dan membentuk identitas karakter. Selain itu, frekuensi beberapa peristiwa menunjukkan kidungan dongeng yang dibaca atau dibacakan oleh karakter utama berfungsi sebagai penguat dan pelipur lara dari penderitaan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan naratologi Genette menghasilkan temuan tersendiri, khususnya dalam mengidentifikasi pola *analepsis* dan frekuensi naratif pada kedua cerita pendek tersebut. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pembacaan terhadap kedua cerpen, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan struktural dalam studi naratif modern.

Kata kunci: bandingan, cerita pendek, Djenar, Rusmini

Abstract

*The aim of this study is to analyze the narrative structure in two short stories, *Gadis Korek Api* by Djenar Maesa Ayu and *Pesta Tubuh* by Oka Rusmini, using Genette's narratology theory, particularly focusing on the aspects of order and frequency. The analysis shows that both stories employ the technique of analepsis, which is the insertion of past events into the present narrative in a non-chronological manner. In terms of frequency, *Gadis Korek Api* features anaphoric and iterative frequency, while *Pesta Tubuh* contains anaphoric and repetitive frequency. Both short stories present a non-linear narrative structure that emphasizes the recurring trauma and experiences of the main characters. The past is gradually revealed as part of a living narrative that shapes the characters' identities. In terms of frequency, some events shows that the content of the fairy tale read or recited by the main character functions as a reinforcement and solace for the woman's suffering. This study demonstrates that the application of Genette's narratology yields unique findings, particularly in identifying patterns of analepsis and narrative frequency in these two short stories. Thus, this research not only enriches the reading of both stories but also underscores the importance of structural approaches in modern narrative studies.*

Keywords: comparative, short story, Djenar, Rusmini

PENDAHULUAN

Dalam paradigma pasca-struktural, kajian sastra telah meluas ke berbagai pendekatan kritis yang mengakomodasi keragaman perspektif dan pembacaan. Salah satu konsekuensi dari dinamika ini adalah munculnya asumsi bahwa pendekatan struktural yang berfokus pada bentuk serta relasi internal teks ini mulai kehilangan tempatnya di tengah arus teori-teori dekonstruktif dan kontekstual (Culler, 2000). Namun, anggapan tersebut tidak sepenuhnya akurat. Justru, pendekatan struktural, khususnya naratologi, masih memainkan peran penting dalam membedah konstruksi teks secara sistematis. Bahkan dalam konteks sastra kontemporer, naratologi tetap relevan sebagai perangkat analisis yang tajam dalam mengungkap struktur cerita dan cara penceritaan (Prince, 2003). Hal ini memperlihatkan bahwa pergeseran paradigma tidak serta-merta menyangkal pendekatan struktural, melainkan memperluas cakupan aplikasinya dalam praktik kritik sastra kontemporer.

Cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini merupakan dua teks sastra yang kuat secara tematik, terutama dalam menggambarkan pengalaman tubuh perempuan dalam konteks kuasa patriarkal. Kedua teks ini telah banyak dianalisis melalui perspektif feminis karena mengedepankan resistensi tubuh perempuan terhadap struktur sosial yang menindas. Namun, sebelum menafsirkan keduanya dalam ranah ideologis, penting untuk mengurai bagaimana struktur naratifnya bekerja. Analisis naratif terhadap kedua cerpen ini menjadi penting untuk melihat bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi secara tekstual melalui teknik penceritaan. Konsep naratologi Genette menjadi teori yang tepat di mana konstruksi naratif seperti ini dapat diurai secara sistematis untuk menunjukkan keterkaitannya dengan penguatan tema dan makna.

Faktanya, isu terkait tubuh perempuan yang ada pada kedua cerpen tersebut sangatlah ironis bila melihat realita yang ada, terutama pada kasus Bonnie Blue. Per Juni 2025, banyak orang dikejutkan dengan aksi ekstrem dari Bonnie Blue - seorang *content creator* dalam industri film dewasa asal Inggris - yang ingin mengadakan tantangan *petting zoo* (Gawley, 2025). Rencananya dalam tantangan *petting zoo*, tangan dan kaki Blue akan diikat, kemudian dia akan ditampilkan tanpa busana dalam sebuah *glass box*. Dalam kondisi seperti ini, Blue nantinya akan “dipamerkan” di area *central* London. Bagian yang paling utama adalah, membiarkan seribu pria bahkan lebih untuk “menyentuhnya” (Hudgins, 2025). Semua rencana itu diujarkan sendiri oleh Blue ketika sedang menghadiri acara podcast, atau dengan kata lain

acara ini diprakarsai oleh Blue tanpa ada campur tangan pihak lain (Desk, 2025). Namun masyarakat tidak tinggal diam, banyak yang tidak setuju dengan aksi dari Blue, dan hal ini berimbas pada akun *OnlyFans* Blue yang terblokir. Hal ini menggambarkan pihak *OnlyFans* juga tidak menyetujui tindakan *extreme challenge* tersebut, bahkan menentang karena tidak sesuai dengan peraturan *platform OnlyFans* secara resmi (Block, 2025).

Namun, penting untuk dicatat bahwa aksi Bonnie Blue tersebut muncul dari kehendaknya sendiri. Ia secara sadar dan sukarela merancang serta menyetujui seluruh rangkaian “eksperimen” *petting zoo* yang akan mempertontonkan tubuhnya di ruang publik. Pilihan itu, meskipun kontroversial, tetap berada dalam kontrol dirinya sebagai subjek yang aktif. Kontras dengan hal itu, tokoh Nayla dalam *Gadis Korek Api* dan Dayu dalam *Pesta Tubuh* tidak pernah memiliki kuasa atas tubuh mereka sendiri. Mereka dijadikan objek, dipaksa, dan dijebak dalam sistem yang secara sistematis mengeksploitasi tubuh perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memberikan gambaran atas kompleksitas isu yang diangkat dalam kedua cerpen tersebut. Nopianti, et. al. (2021) misalnya, mengkaji stereotip negatif terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu dengan pendekatan feminis. Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh-tokoh perempuan mengalami eksploitasi seksual dan kekerasan dalam sistem sosial patriarkis. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah objek yang digunakan dan issue kekerasan akan perempuan. Meskipun begitu, terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak menggunakan teori feminisme dan tidak memasukkan unsur isu sosial patriarki dalam proses penganalisisan data akan representasi penderitaan perempuan. Kemudian, objek penelitian tidak hanya berfokus pada cerpen karya Djenar saja, tetapi juga menekankan pada struktur naratif dalam cerpen *Gadis Korek Api* yang dibandingkan dengan cerpen *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini.

Sementara itu, Naziha dan Hartati (2022) mengkaji kondisi kejiwaan tokoh utama perempuan dalam cerpen *Gadis Korek Api* dan *Teresa* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa reaksi psikologis tokoh terhadap kekerasan seksual berbeda-beda, meskipun berasal dari pengalaman yang serupa. Keterkaitan penelitian tersebut dengan studi ini terletak pada kesamaan objek kajian, yakni tokoh perempuan yang mengalami kekerasan. Apabila

penelitian sebelumnya memperlihatkan reaksi psikologis akibat kekerasan yang dirasakan oleh karakter utama, maka penelitian ini memperlihatkan analisis perbandingan dua cerita pendek yang kedua karakter utamanya juga mengalami kekerasan. Perbedaannya adalah penerapan teori yang digunakan, yaitu teori naratology pada tokoh Nayla dan Dayu dalam kedua cerpen *Gadis Korek Api*, dan *Sagra* yang terungkap adanya penderitaan perempuan yang terekspos secara naratif.

Penelitian Anggraeni (2024) juga memberikan kontribusi melalui kajian terhadap bentuk patologi sosial dalam kumpulan cerpen SAIA. Ia mengidentifikasi enam puluh empat kasus patologi sosial, di antaranya pada cerpen *Gadis Korek Api* yang mengangkat isu perdagangan manusia. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa karya-karya Djenar Maesa Ayu menghadirkan realitas sosial yang kelam. Keterkaitan penelitian tersebut dengan studi ini terletak pada objek penelitian yang sama dan issue yang diangkat, yaitu cerminan penderitaan yang ditanggung oleh para tokoh di kumcer tersebut, termasuk Nayla dalam cerpen *Gadis Korek Api*. Berbeda dengan Anggraeni, penelitian ini tidak berfokus pada unsur patologi sosial melainkan berfokus pada perbandingan refleksi penderitaan yang dialami oleh Nayla dan Dayu, yang mana patologi sosial bukanlah hasil akhir melainkan menjadi salah satu unsur untuk menampilkan cerminan penderitaan dari kedua tokoh utama dari narasi cerpen *Gadis Korek Api* dan *Pesta Tubuh*.

Demikian pula, Windari (2024) menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk membongkar relasi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam *Pesta Tubuh*, yang berisi kritik sosial atas eksploitasi tubuh perempuan. Fokus penelitian Windari lebih pada ranah wacana dan posisi ideologis, sedangkan penelitian ini mengambil arah berbeda dengan menyoroti bagaimana narasi dibangun dan ditata melalui elemen-elemen struktural.

Pada kajian strukturalime yang membandingkan karya sastra, penelitian Firdaus dan Hartati (2022) membandingkan dua cerita rakyat yang berbeda tanah asalnya yaitu cerita “*Legenda Matahari dan Pemanah Ulung*” asal Jambi dan cerita “*Honi dan Chana*” asal Jepang. Penelitian mereka berfokus pada struktur cerita dari kedua cerita rakyat tersebut. Mereka menemukan persamaan dan perbedaan di mana persamaan mencolok terlihat pada penggunaan alur maju dan gaya bahasa yang sederhana, sedangkan perbedaan mencakup tema, jumlah serta karakter tokoh, latar tempat dan waktu, sudut pandang, serta amanat yang disampaikan. Berbeda dengan penelitian mereka, meski menggunakan

pendekatan yang sama, penelitian ini tidak berfokus pada unsur intrinsik secara keseluruhan melainkan pada penceritaan perempuan berdasarkan analisis struktur naratif dengan teori naratologi Gerard Genette.

Teori naratologi Genette (1986) menjadi pijakan teoretis utama dalam penelitian ini. Aspek *order* membahas relasi antara waktu cerita dan waktu penceritaan, termasuk *analepsis* dan *prolepsis* yang membentuk alur tidak kronologis. Aspek *frequency* menjelaskan intensitas pengulangan naratif dalam bentuk *singulative*, *repetitive*, *iterative*, maupun *anaphoric narrative*, yang menghasilkan efek repetisi atau kebiasaan dalam narasi. Kedua aspek ini, *order* dan *frequency*, akan menjadi fokus utama dalam menganalisis kedua cerpen.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini. Meskipun banyak kajian sebelumnya terhadap cerpen *Gadis Korek Api* dan *Pesta Tubuh* dilakukan melalui pendekatan feminis, psikoanalisis, hingga analisis wacana kritis, penelitian ini menempuh jalur berbeda dengan menjadikan naratologi Genette sebagai lensa utama. Fokus diarahkan pada aspek *order* dan *frequency* sebagai kerangka teoretis untuk menguraikan bagaimana struktur naratif dalam kedua cerpen merepresentasikan pengalaman tubuh perempuan yang terluka dan terbungkam dalam sistem sosial patriarkal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah secara rinci struktur naratif masing-masing cerpen, lalu membandingkannya guna melihat bagaimana perbedaan maupun persamaan dalam strategi penceritaan tersebut mempengaruhi penyampaian makna. Dengan demikian, naratologi tidak hanya berperan dalam membongkar teknik naratif semata, tetapi juga menjadi jembatan awal menuju pembacaan ideologis dan kontekstual yang lebih luas terhadap teks sastra kontemporer Indonesia yang sarat kritik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian sastra bandingan. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian sastra yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan makna yang dikandungnya (Creswell, 2014). Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk menganalisis dua cerpen pilihan, yakni *Gadis Korek Api* karya Djenar

Maesa Ayu dan *Pesta Tubub* karya Oka Rusmini. Kemudian, perbandingan pada penelitian ini berfokus pada analisis struktur naratif pada kedua cerpen tersebut yang kemudian dibandingkan. Dalam pengumpulan data, teknik *close reading* digunakan untuk menggali elemen-elemen naratif secara detail dalam teks sastra, sebagaimana yang disarankan oleh Tyson (2006) dalam kajian kritis sastra. Teknik ini merupakan teknik yang tepat untuk mencermati struktur naratif dan bahasa yang digunakan secara intensif. Kemudian, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh Gérard Genette. Teori ini membagi struktur naratif menjadi lima aspek utama, yaitu *order* (urutan cerita), *duration* (durasi penceritaan), *frequency* (frekuensi narasi), *mood* (modus penceritaan), dan *voice* (suara atau tuturan) (Genette, 1986). Setelah itu, masing-masing cerpen dianalisis berdasarkan tiga aspek tertentu saja meliputi *order*, durasi, dan frekuensi. Kemudian, pendekatan sastra bandingan diterapkan dengan membandingkan struktur naratif dari keduanya untuk mengungkapkan perbandingan representasi trauma dan luka perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur naratif dalam tiap teks, tetapi juga mengungkap dinamika representasi isu yang diangkat dalam konteks waktu dan gaya penceritaan masing-masing pengarang berdasarkan struktur naratifnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data analisis yang diperoleh melalui penerapan teori Genette terutama melalui konsep *Order* dan *Frequency*. Didapati tidak hanya struktur anakronis, terutama teknik *analepsis*, dalam alur kedua cerita pendek tersebut, tetapi juga pengulangan yang bersifat *repetitive*, *anaphoric*, dan *iterative*. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut terkait temuan tersebut.

1. *Order*

Berdasarkan naratologi Genette, kedua cerpen membentuk struktur naratif *analepsis* di mana terdapat perbedaan antara tata waktu naratif dengan tata waktu cerita dalam bentuk kilas balik masa lalu. Pada cerpen *Gadis Korek Api*, urutan kronologis cerita dimulai dari sekuen F yang menceritakan penculikan Nayla yang terjadi beberapa kali mulai dari sopir keluarganya hingga bandar judi. Sedangkan, dalam tata waktu naratif, cerita dimulai dari sekuen A yaitu penggambaran latar tempat berupa kawasan prostitusi yang selalu ramai, yang dipenuhi interaksi antara “penjual” dan “pembeli”.

Lalu cerita diakhiri dengan sekuen J yang menceritakan kebakaran besar yang terjadi di kawasan prostitusi tempat yang dipicu oleh Nayla sendiri. Berikut adalah diagram urutan kronologis cerita pendek *Gadis Korek Api*.

$$F \Rightarrow G \Rightarrow D \Rightarrow B \Rightarrow C \Rightarrow A \Rightarrow E \Rightarrow E2 \Rightarrow E3 \Rightarrow E4 \Rightarrow H \Rightarrow I \Rightarrow J$$

Berdasarkan analisis ini, bagian-bagian yang termasuk dalam *analepsis* merupakan kilas balik masa lalu tokoh utama, yakni Nayla, sebelum ia menjadi “pekerja seks” di bawah kendali tokoh Mami sebagai mucikari. Cerita dibuka ketika Nayla telah berada dalam dunia prostitusi, tanpa penjelasan awal mengenai bagaimana ia sampai di sana. Baru setelah itu, narasi menyajikan rangkaian peristiwa masa lalu yang membentuk latar belakang kehidupan Nayla. Pada bagian akhir cerita, diceritakan bahwa tengah berada dalam peristiwa kebakaran di kawasan prostitusi tersebut. Struktur ini mempertegas bahwa alur naratif cerita lebih menekankan penggalian karakter Nayla yang mengandung unsur emosional ketimbang urutan kronologis peristiwa, memperjelas fungsi *analepsis* dalam cerita.

Sebagaimana dalam *Gadis Korek Api*, unsur *analepsis* juga menjadi bentuk struktur naratif dari cerpen *Pesta Tubuh*. Pada cerpen *Pesta Tubuh*, urutan cerita secara kronologis dimulai dari sekuen B yang menceritakan masa lalu Dayu, tokoh utama, saat masih berusia sepuluh tahun yang tinggal bersama kedua orang tuanya dan bertemu dengan Wayan yang memperkenalkan sekaligus mengajarnya bercertia. Sebagai struktur *analepsis*, sekuen B muncul setelah sekuen A di mana dapat dipahami bahwa berdasarkan tata waktu naratif, cerita dimulai dari sekuen A; sekuen yang menceritakan kondisi terkini tokoh utama, Dayu, yang tinggal di sebuah kamar bersama perempuan-perempuan lain dibawah umur yang dijadikan *jugun ianfu* (pemuas seksual tentara Jepang). Cerita kemudian diakhir pada sekuen F yang menceritakan kematian Dayu yang secara perlahan disebabkan oleh penyakit yang dideritanya.

$$B \Rightarrow C \Rightarrow C2 \Rightarrow D \Rightarrow E \Rightarrow A \Rightarrow A2 \Rightarrow A3 \Rightarrow F$$

Analepsis dalam cerpen ini menampilkan masa lalu tokoh Dayu yang disajikan secara bertahap dan tidak sekaligus. Rentetan kilas balik dimulai dari masa kecil Dayu bersama sahabatnya, Wayan, sosok yang mengenalkannya pada dunia dongeng, hingga fase transisi dari kehidupan normal menuju kenyataan pahit saat ia diculik oleh tentara Jepang dan dipaksa menjadi budak seks. Pengungkapan

masa lalu ini secara bertahap membentuk pemahaman mendalam terhadap karakter Dayu, yang sejak awal narasi sudah digambarkan mengalami kebutaan dan penyakit serius.

Berdasarkan uraian analisis *order* pada kedua cerpen, kedua cerita mengangkat masa lalu kelim dari tokoh utama sebagai bentuk struktur *analepsis*-nya. Selain itu, kedua cerpen tidak menyampaikan kisah secara kronologis. Struktur narasi tidak dimulai dari masa lalu, melainkan dari kondisi masa kini kedua tokoh, lalu secara bertahap mengungkapkan latar belakang masa lalu yang menjelaskan bagaimana mereka bisa sampai pada kondisi tersebut. *Pesta Tubuh* mengandalkan struktur naratif reflektif, sebuah aliran memori yang membentuk pemahaman bertahap terhadap karakter Dayu, sedangkan *Gadis Korek Api* bersifat lebih episodik, dengan repetisi kuat terhadap rutinitas dan penderitaan Nayla. Kemudian, berdasarkan analisis, tampak pula bahwa kilas balik Dayu ke masa kecil dengan Wayan, yang memperkenalkannya pada dongeng Andersen, merupakan bagian dari struktur *analepsis* yang memperjelas bagaimana dongeng menjadi akar ketahanan psikologis di masa kini. Poin-poin ini menunjukkan adanya jejak naratif yang menyimpan masa lalu.

Tampak juga bahwa baik *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini maupun *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu menampilkan pola akhir yang serupa yaitu klimaks yang tragis namun dibingkai sebagai bentuk pembebasan. Penutup kedua cerita tidak hanya menjadi akhir dari penderitaan tokoh utama, melainkan juga puncak dari struktur *analepsis* dan pengulangan naratif yang telah dibangun sejak awal.

Pada *Pesta Tubuh*, kematian Dayu menjadi penutup dari narasi yang secara bertahap mengungkap masa lalunya sebagai korban kekerasan seksual dan sosial. Struktur *analepsis* dalam cerpen ini digunakan untuk menyusun fragmen-fragmen trauma secara perlahan, hingga pembaca memahami bagaimana kondisi Dayu terbentuk. Narasi dibuka dengan kondisi fisik Dayu yang memburuk, lalu diselingi kilas balik tentang masa kecilnya, penculikannya oleh tentara Jepang, dan kehidupannya sebagai *jugun ianfu*. Keseluruhan narasi membentuk semacam spiral penderitaan yang berpuncak pada kematian Dayu. Ia ditemukan oleh teman-temannya, “*perempuan-perempuan dengan tubuh penuh luka mengusap tubuh dingin itu.*” Kesedihan mereka digambarkan dengan intens, “*mata mereka dibingkai tetes air yang makin deras mengusap kulit wajah mereka,*” menegaskan posisi Dayu sebagai tokoh sentral dalam komunitasnya, terutama lewat dongeng yang ia ceritakan.

Sementara itu, pada *Gadis Korek Api*, struktur *analepsis* juga digunakan untuk membingkai penderitaan Nayla, namun dengan pendekatan naratif yang lebih fragmentaris. Penderitaan Nayla tidak disampaikan dalam satu narasi utuh, melainkan melalui potongan-potongan cerita yang tersebar dan berulang. Narasi membuka cerita ketika Nayla sudah berada dalam dunia prostitusi, lalu perlahan mengungkap latar belakang penculikan dan perdagangannya melalui kilas balik yang berulang (*anaphoric* dan *iterative frequency*). Pengulangan naratif ini tidak hanya menekankan trauma, tetapi juga menunjukkan betapa pengalaman masa lalu terus-menerus membentuk dan membatasi identitas Nayla. Akhir cerita menjadi momen transformatif, Nayla akhirnya “*menyalakan korek apinya yang pertama,*” sebuah tindakan yang tidak hanya harfiah, tetapi juga simbolik, melambangkan pembebasan dari siklus kekerasan dan komodifikasi tubuh. Tindakan ini memicu kebakaran yang membakar seluruh area prostitusi.

2. *Frequency*

Secara rinci, cerpen *Gadis Korek Api* memuat dua jenis *frequency*, yaitu *anaphoric* dan *iterative*, sedangkan *Pesta Tubuh* menggunakan dua jenis *frequency*, yakni *anaphoric* dan *repetitive*. Dalam cerpen *Gadis Korek Api* bentuk *anaphoric* dan *iterative* dapat ditemukan pada tiga topik utama: (1) buku dan isi dongeng *Gadis Penjual Korek Api* yang dibaca oleh Nayla, dan (2) peristiwa penculikan yang dialami Nayla, dan (3) penjelasan setting lokasi kawasan prostitusi, yang menggambarkan kondisi umum yang berlangsung secara berulang namun hanya disampaikan sekali dalam narasi. Sedangkan dalam *Pesta Tubuh*, terdapat *anaphoric* dan *repetitive* yang mewakili topik (1) darah sebagai lambang derita dan kesakitan perempuan, dan (2) unsur dongeng yang dituturkan oleh karakter utama sebagai sumber hiburan para tokoh lainnya, serta (3) penculikan yang dialami oleh Dayu.

Dari kedua cerpen tersebut, ditemukan unsur dari konsep *frequency* yang beririsan adalah *anaphoric*. peristiwa yang mengandung unsur *anaphoric* pada cerpen *Gadis Korek Api* terlihat pada penyebutan buku dan plot/isi dongeng *Gadis Penjual Korek Api* yang hadir berulang dalam narasi. Nayla selalu membawa “*buku cerita dongeng, Gadis Penjual Korek Api [...] kemanapun ia pergi,*” dan membacanya dalam situasi berulang, seperti digambarkan dalam peristiwa berikut - yakni ketika Nayla sedang “*membalik halaman buku cerita dongeng [...] di atas meja,*” sementara terdengar “*suara napas berat seperti biasanya...*” dari bawah meja.

Kemudian pada titik klimaks plot cerita *Gadis Korek Api*, buku dongeng menjadi simbol perlawanan ketika Nayla “*menutup halaman terakhir buku cerita dongeng Gadis Penjual Korek Api di atas meja*” dan kemudian “*menyalakan korek apinya yang pertama.*” Tindakan ini bersifat transformatif dari yang awalnya unsur plot dongeng yang biasa Nayla baca sebagai pelarian menjadi inspirasi tindakan beraninya untuk pertama kali. Hal ini menunjukkan pula peran penting *order* yaitu, keterikatan unsur narasi masa lalu Nayla dengan unsur narasi dongeng yang sehari-hari ia baca, berimbas pada tindakan masa kini. Tampak dari pembahasan sebelumnya adanya keterikatan emosional yang terulang, sekaligus menunjukkan bagaimana unsur dongeng menjadi semacam mekanisme pertahanan Nayla dalam menghadapi situasi eksploitasi.

Sementara itu, dalam Pesta Tubuh, dongeng juga dimunculkan secara *analepsis*, dengan kilas balik yang mengisahkan bagaimana Dayu dikenalkan pada dongeng oleh Wayan di masa kecil: “*dongeng-dongeng yang diceritakan Wayan, dongeng-dongeng yang dulu tidak kusimak. dongeng-dongeng yang kudengar setengah-setengah. Kini aku hidup dengan dongeng-dongeng itu.*” Penggalan ini memperlihatkan bagaimana kilas balik tidak hanya membangun karakter Dayu, tetapi juga menjadi struktur pengulangan naratif (*anaphoric frequency*) karena dongeng itu diingat dan dihidupkan ulang dalam konteks penderitaan Dayu masa kini.

Lebih jauh, narasi juga menceritakan Dayu menjadi “si pendongeng” bagi teman-temannya, dan perannya dalam mendongeng menjadi aktivitas berulang yang mengikat hubungan emosional antar tokoh. Ketika ia berhenti mendongeng, suasana menjadi sunyi. Kesunyian ini digambarkan teman satu kamarnya bagaikan “*membuat tiang (aku) diseret kematian.*” Pengulangan ini menunjukkan bahwa fungsi kidungan dongeng pada karakter lainnya tidak semata-mata hiburan saja tetapi terapi kolektif yang disampaikan dalam struktur narasi secara berulang.

Melalui penjelasan di atas, maka dapat dikatakan dari aspek *frequency* pengulangan penyebutan unsur dongeng membentuk *anaphoric frequency*. Hal ini dikarenakan tiap momen naratif memperkuat pentingnya peristiwa masa lalu itu terhadap perkembangan karakter Dayu. Dengan demikian, baik Nayla maupun Dayu memiliki relasi simbolik dan emosional terhadap dongeng, yang dihadirkan secara *analepsis* dan berulang. Konsep *frequency* di sini memperlihatkan bahwa unsur dongeng tidak hanya

hadir sebagai motif, tetapi sebagai mekanisme naratif yang secara struktural menghidupkan trauma dan sekaligus menjadi sumber kekuatan karakter perempuan dalam menghadapi penderitaan mereka.

Dalam dunia naratif Dayu dan Nayla, masa lalu bukan sekadar kenangan, melainkan luka yang terus terbuka, yang terus hadir dalam hidup mereka lewat pengulangan kisah, perilaku, bahkan cara pandang mereka terhadap tubuh sendiri. Secara naratif, strategi pengulangan dalam cerpen-cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai mekanisme resistensi. Dalam struktur *anaphoric*, pengulangan pengalaman pahit justru menjadi cara penulis menunjukkan betapa dalam dan menetapnya luka tersebut. Ini sekaligus menjadi kritik sosial bahwa luka akibat kekerasan seksual dan eksploitasi bukanlah peristiwa sesaat yang bisa dilupakan, melainkan peristiwa panjang yang terus bergaung dalam hidup para penyintas. Dengan demikian, baik cerpen Nayla maupun Dayu membangun struktur naratif yang memelihara ingatan masa lalu secara intens dan terus-menerus. Jejak narasi masa lalu tersebut hadir dalam frekuensi tinggi dan struktur non-linear yang menekankan betapa waktu lampau memiliki pengaruh besar terhadap kondisi kini. Hal ini menjadi kekuatan dari *anaphoric narrative* dalam narasi trauma di mana ia menyimpan masa lalu bukan untuk nostalgia, tetapi untuk memperlihatkan bagaimana masa lalu itu membentuk, mencabik, dan menetap dalam diri karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen *Gadis Korek Api* karya Djenar Maesa Ayu dan *Pesta Tubuh* karya Oka Rusmini menyampaikan penderitaan perempuan melalui struktur naratifnya. Dari segi *order*, kedua cerpen menggunakan teknik *analepsis*, yaitu kilas balik yang menyisipkan peristiwa masa lalu ke dalam alur masa kini secara tidak kronologis. Dari temuan ini, kehadiran *analepsis* memiliki fungsi sendiri kepada kedua cerpen yaitu untuk mengungkapkan penderitaan tokoh perempuan yang sudah dimulai dari masa lalu yang cukup jauh. Sedangkan, dari segi *frequency*, kedua cerpen menunjukkan penggunaan frekuensi *anaphoric*. Penggunaan frekuensi ini menunjukkan bahwa kidungan dongeng hadir dalam cerita sebagai pelipur baik bagi karakter utama maupun karakter lainnya dalam penderitaan perempuan. Berangkat dari analisis tersebut, temuan ini membuktikan bahwa meskipun sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas dua cerpen ini dengan topik serupa, belum ada yang menerapkan kombinasi pendekatan sastra bandingan dengan penerapan teori

naratologi Genette yang notabene bagian dari strukturalisme. Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan lebih banyak menggunakan pendekatan pascastruktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. Z. (2024). Analisis patologi sosial dalam buku kumpulan cerpen *SALA* karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(1), 67–74.
<https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1228>
- Ayu, D. M. (2014). *SAiA: Kumpulan Cerita Pendek*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Block, I. (2025, June 13). *OnlyFans, Bonnie Blue, and the petting zoo: what a bleak indictment of modern Britain*. The Standard. <https://www.standard.co.uk/comment/bonnie-blue-petting-zoo-onlyfans-sex-stunt-britain-b1232633.html>
- Culler, J. (2000). *Literary theory: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Desk, H. U. (2025, June 14). *Why has Bonnie Blue been banned by OnlyFans? details here*. Hindustan Times. <https://www.hindustantimes.com/world-news/us-news/why-has-bonnie-blue-been-banned-by-onlyfans-details-here-101749916199009.html>
- Firdaus, M. Y., & Hartati, D. (2022). *Perbandingan analisis struktural cerita rakyat “Legenda Matahari dan Pemanah Ulung” asal Jambi dan cerita pendek “Houi dan Chana” asal Jepang*. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 92–103.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4949>
- Gawley, P. (2025, June 11). *Bonnie Blue’s ‘Petting Zoo’ stunt allegedly got her banned from OnlyFans*. VICE. <https://www.vice.com/en/article/bonnie-blues-petting-zoo-stunt-allegedly-got-her-banned-from-onlyfans/>
- Genette, G. (1986). *Narrative Discourse*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Hudgins, R. (2025, June 23). *Bonnie Blue jokes ‘petting zoo wasn’t so bad’ after OnlyFans ban*. US Weekly. <https://www.usmagazine.com/celebrity-news/news/bonnie-blue-speaks-out-after-onlyfans-ban-over-petting-zoo-challenge/>

- Naziha, S. A., & Hartati, D. (2022). Kajian sastra bandingan cerpen *Gadis Korek Api* dengan cerpen *Teresa*: Pendekatan psikologi sastra. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 120–128. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5164>
- Nopianti, S., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). The negative stereotypes in *SALA* short story anthology by Djenar Maesa Ayu. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 206–218. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.050117>
- Prince, G. (2003). *A dictionary of narratology* (Rev. ed.). University of Nebraska Press.
- Rusmini. O. (2023). *Sagra: Kumpulan Cerpen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tyson, L. (2006). *Critical theory today: A user-friendly guide* (2nd ed.). Routledge.
- Windari, K. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills pada cerpen *Pesta Tubuh* dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 147–157. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/4180>